

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan individu, melalui pendidikan seseorang dapat mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan pendidikan adalah untuk mengoptimalkan potensi yang ada, membentuk karakter bangsa dan meningkatkan kecerdasan masyarakat. Pendidikan yang berkualitas menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan menekankan prestasi untuk kemajuan bangsa serta pengembangan kemampuan individu (Nasrulloh et al., 2023).

Pendidikan menjadi salah satu jalan yang tepat untuk membantu mereka mengubah dunia. Pada dasarnya, setiap individu memiliki karakter yang sesuai dengan kodratnya masing-masing. Namun, karakter seseorang dapat dibentuk dan ditingkatkan melalui proses pendidikan. (Marliana,dkk 2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter dianggap sebagai inti dari pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berperan sebagai kunci untuk mengoptimalkan potensi diri dan menciptakan masyarakat yang lebih baik. Dengan memiliki karakter yang kokoh, kita dapat menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

Pendidikan bagi anak dalam lingkungan keluarga harus diberikan perhatian yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Salah satu aspek yang perlu ditekankan adalah pendidikan agama, karena ini berperan penting sebagai landasan dalam membentuk karakter, kepribadian, serta

pola pikir anak. Dengan bimbingan yang tepat, pendidikan agama dapat menjadi faktor utama dalam pembentukan nilai-nilai moral dan prinsip hidup yang kuat bagi anak sejak dini, (Muhaimin, 2023) menyampaikan pendapatnya, pendidikan islam ialah pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai ajaran islam atau sistem pendidikan yang islami, yaitu pendidikan yang dipahami, dikembangkan, dan disusun dari ajaran serta nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Pendidikan islam dapat dilihat dari perspektif pendidikan keislamaan atau pendidikan agama islam, yakni upaya mendidik agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Perubahan sosial yang cepat, kemajuan teknologi, dan tantangan globalisasi mengharuskan sistem pendidikan untuk tidak hanya menekankan pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter siswa. Dalam konteks ini, lingkungan yang bertanggung jawab dalam pendidikan dan pengashan perlu memahami dengan baik strategi atau metode pembelajaran serta pendekatan yang tepat, baik secara konvensional maupun digital. Jika metode tersebut sesuai

dengan kebutuhan anak, maka perkembangan jiwa anak akan berlangsung dengan baik (Nikmah, 2023).

Tantangan akademik dalam merumuskan pendidikan karakter mencakup kurangnya pemahaman tentang wawasan kebangsaan, maraknya kekerasan yang dibenarkan atas nama agama, meningkatnya konflik sosial, tindakan diskriminatif berbasis ras, serta memudarnya nilai-nilai toleransi dan sikap saling menghormati. Dalam hal ini Menurut (Nabila, 2023) proses pendidikan karakter di sekolah harus menyentuh nilai-nilai ketuhanan, keilmuan, kebangsaan, dan anti kekerasan. Hal ini bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Karena itu, pendidikan karakter sekarang harus dilakukan di setiap tingkat pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini, agar anak dapat memiliki integritas, sehingga pada masa tersebut dapat menjadi strategi yang bagus dalam membentuk kepribadian anak yang dapat diberikan di lingkungan sekolah. dengan adanya pendidikan karakter disekolah maka dipastikan karakter baik itu bisa dibentuk melalui pembiasaan dan juga kegiatan yang dapat merangsang perkembangan anak sebagai langkah untuk menerima pendidikan selanjutnya. Pendidikan karakter secara implisit sudah ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional seperti

yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 3 menyebutkan: untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Alawiyah, 2012)

Salah satu faktor dalam penanaman dan pembentukan karakter adalah pengaruh lingkungan. Maka dari itu, anak perlu mendapatkan pendidikan lingkungan yang baik agar anak mendapat pengaruh yang baik dari lingkungannya. Salah satu tahap pendidikan yang wajib diperhatikan karena akan berpengaruh pada karakter anak ketika telah dewasa nanti adalah pendidikan pada masa kanak-kanak. Pendidikan terhadap anak tidak hanya dilakukan ketika mereka masih kecil, tetapi dilakukan sejak dalam kandungan sampai ia tumbuh dewasa. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan wadah yang mengupayakan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, hal ini sebagaimana yang terangkum dalam Undang-Undang Nomor 137 Tahun 2014 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 10).

Pendidikan anak usia dini, yang biasa dikenal dengan sebutan PAUD merupakan pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak berusia antara 2 sampai 6 tahun (Muliyah, 2020). Salah satu jenis lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang termasuk dalam jalur formal adalah taman kanak-kanak (TK) untuk anak usia 4-6 tahun. Pada tahap ini merupakan waktu yang penting untuk membangun fondasi awal dalam mengembangkan enam aspek perkembangan anak. Selain itu, masa ini juga merupakan periode sensitive bagi anak, dimana mereka mulai peka terhadap informasi dan siap merespons rangsangan yang diberikan oleh lingkungan.

Sekolah merupakan agen perubahan, peranan sekolah sebagai agen perubahan adalah terwujudnya perubahan nilai-nilai sikap, perilaku, intelektual dan lainnya sesuai dengan tujuan nilai-nilai karakter bangsa (Akhyar, 2019). Suatu lembaga pendidikan harus menerapkan nilai-nilai yang relevan dengan tujuan sekolah untuk memperbaiki moral. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upayanya adalah melalui pendidikan karakter. Upaya ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan sikap anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam menyukseskan indonesia dimasa mendatang. Menurut (Nabila, 2023) Pendidikan karakter merupakan suatu kinerja dari sebuah sistem pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan keadilan, yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai karakter guna membentuk insan kamil.

Agar dapat meningkatkan efektivitas progam pemberdayaan sekolah yang berlandaskan iman dan taqwa dimasa depan, langkah awal

yang perlu dilakukan adalah kolaborasi antara sekolah dan para pemangku kepentingan dalam merancang serta menetapkan visi, misi, tujuan dan juga program sekolah berbasis nilai keislaman dan ketawaqwaan. Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini seperti TK Islam Kharisma yang mengusung konsep pendidikan berbasis islam yang berada di wilayah kecamatan karangploso malang. Sekolah tersebut mengusung konsep pendidikan islamnya yang di tuangkan dalam visi misi lembaga yang mana dapat terwujudnya generasi usia dini yang tangguh, beriman, berbudaya, berbudi pekerti luhur dalam perilaku serta mandiri dan menerapkan berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan guna mengajarkan nilai islami.

Dalam hal ini lembaga TK Islam Kharisma berkomitmen untuk mengimplementasikan visi dan misinya dengan memberikan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter khususnya pada nilai karakter religius. Berdasarkan observasi di lapangan, lembaga tersebut telah menerapkan beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari, mulai dari pagi hari yang dimulai sebelum melaksanakan pembelajaran dan siang hari sebelum mengakhiri pembelajaran. Adapun bentuk penanaman karakter religius pada anak terdiri dari beberapa kegiatan yang dimulai dengan membiasakan hal sederhana kepada anak, mulai dari membiasakan anak untuk bersikap jujur dan mengucapkan kalimat tayyibah, penerapan senyum, sapa, salam dan sopan santun serta pembiasaan dalam beribadah. Selain itu lembaga TK Islam Kharisma juga mempunyai program unggul yang dikenal dengan sebutan *morning activity*. Kegiatan ini berlangsung selama 30 menit yang terdiri dari

pembacaan doa, sholawat dan asmaul husna sebelum pembelajaran, mengaji metode ummi, hafalan surah pendek, doa harian dan hadist beserta artinya. Selain itu juga terdapat pengenalan tata cara ibadah dengan melaksanakan kegiatan praktik sholat dhuhur berjama'ah yang dilaksanakan sebelum mengakhiri pembelajaran yang mana dalam hal ini dapat menambah waktu pembelajaran dikelas yang membuat waktu pembelajaran di TK Islam Kharisma sedikit lebih panjang. lembaga tersebut juga melaksanakan kegiatan rutin setiap hari jumat, yaitu sholat dhuha berjama'ah dan infaq bersama sebagai upaya untuk menanamkan kebiasaan beribadah dan berbagi sejak dini kepada anak.

Selain kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan, TK Islam Kharisma juga rutin melaksanakan kegiatan keagamaan khusus yang dilaksanakan pada hari besar islam seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, pesantren kilat, peringatan hari raya idul fitri dan idul adha yang dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan menarik. Dalam kegiatan ini, anak dilibatkan secara aktif melalui berbagai perlombaan bernuansa islami seperti lomba hafalan doa, lomba adzan, dan lomba membaca surah pendek. Selain itu, pihak sekolah juga mengadakan ceramah atau tausiyah yang dikemas secara menarik dan disesuaikan dengan usia anak, sehingga nilai-nilai keislaman dapat tersampaikan dengan cara yang menyenangkan. Kegiatan ini tidak hanya menambah wawasan keagamaan anak, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah dan ajaran islam sejak dini. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang beragam ini, pembentukan karakter religius anak dapat berlangsung secara lebih menyeluruh dan bermakna. Selaras dengan hal

tersebut, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dan kaya akan nuansa keagamaan sangat berperan dalam menanamkan nilai religius kepada anak. Di TK tempat penelitiannya, kegiatan seperti pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, menyanyikan lagu-lagu islami, serta kegiatan praktik ibadah seperti wudhu dan sholat berjama'ah secara tidak langsung membentuk kebiasaan positif dan memperkuat nilai spiritual dalam diri anak. Selain itu, keterlibatan guru sebagai teladan dalam bersikap dan bertutur kata yang sesuai dengan ajaran agama menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter religius. Hal ini memperkuat bahwa implementasi kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten dan menyeluruh, seperti di TK Islam Kharisma, sangat berkontribusi dalam pembentukan karakter religius anak usia dini secara efektif.

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di lembaga TK Islam Kharisma terlihat telah memiliki tujuan yang jelas, namun tantangan dalam implementasinya juga sering kali terjadi, seperti masih terdapat anak yang acuh atau tidak peduli dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah yaitu dalam hal beribadah, dalam hal ini sering kali terjadi anak yang masih lalai dengan tidak membawa perlengkapan sholat sehingga anak tersebut tidak tertib bahkan mengganggu teman lain saat kegiatan praktik sholat berlangsung. Selain itu juga masih dijumpai anak yang tidak membawa buku pegangan mengaji dan menghafal, dan terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan yang menyebabkan mereka stag dan tertinggal oleh teman lainnya. Hal demikian membuat implementasi

kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lembaga TK Islam Kharisma menjadi kurang efektif melihat kebutuhan dan karakteristik anak yang cukup beragam.

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai “Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia 5-6 tahun di TK Islam Kharisma Malang.” Melalui penelitian ini diharapkan dapat di identifikasikan bagaimana proses pengimplementasian kegiatan keagamaan, serta faktornya terhadap karakter religius anak usia 5-6 tahun. Dengan memahami hal tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif di lingkungan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek religiusitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah di paparkan, dapat disimpulkan beberapa pokok permasalahan yan menjadi bahan kajian peneliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Analisis Karakter Religius Dalam Implementasi Kegiatan Keagamaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Kharisma?
2. Bagaimana Analisis Kegiatan keagamaan dalam membentuk karakteristik religius anak usia 5-6 tahun di TK Islam Kharisma?
3. Bagaimana analisis faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Islam Kharisma?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis karakter religius anak usia 5–6 tahun melalui implementasi kegiatan keagamaan di TK Islam Kharisma.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam membentuk karakter religius anak usia 5–6 tahun di TK Islam Kharisma.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius anak usia 5–6 tahun di TK Islam Kharisma

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek, adapun diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan keilmuan di bidang pendidikan anak usia dini, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius. Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa pembiasaan nilai-nilai religius sejak usia dini berperan penting dalam membentuk pribadi anak yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan spiritual dan sosial.

2. Manfaat praktis

a. Bagi lembaga

Memberikan gambaran konkret mengenai implementasi kegiatan keagamaan yang efektif dan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan program pembiasaan religius di TK Islam Kharisma dan lembaga sejenis lainnya. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam merancang kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat Memberikan referensi praktik baik dalam mendesain dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang mampu menanamkan nilai religius pada anak secara menyenangkan dan bermakna.

c. Bagi peserta didik

Dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik dalam pemahaman nilai-nilai agama dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak melalui program yang terlaksana sehingga anak dapat menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

1.5 Asumsi Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan terencana maka peneliti merumuskan masalah yang akan menjadi fokus dari penelitian ini yaitu menemukan hal-hal terkait dengan implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius anak usia 5-6 tahun di TK Islam Kharisma Malang. Dalam hal ini peneliti membatasi penelitian ini dilakukan hanya untuk mengetahui proses implementasi

kegiatan keagamaan yang diterapkan di lembaga serta faktanya baik faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

1.6 Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan cermat dan rinci. Proses ini biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna (Sudarta, 2022). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses penerapan suatu kebijakan secara nyata, yang melibatkan berbagai aktivitas dan terus beradaptasi dengan perubahan dengan tujuan akhir untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan kebijakan tersebut.

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk-bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Fikriyah, 2020). Kegiatan ini tidak hanya mencakup praktik ibadah ritual seperti doa, membaca kitab suci, dan menyanyikan lagu-lagu religi, tetapi juga perilaku sosial yang mencerminkan akhlak mulia, seperti tolong-menolong, sopan santun, dan saling menghargai. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan keagamaan menjadi salah satu media penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan membentuk karakter religius sejak usia dini.

3. Karakter Religius

Karakter religius merupakan usaha menanamkan nilai-nilai keagamaan. Menurut (Wicaksana & Rachman, 2018) Karakter Religius adalah serangkaian usaha, tindakan dan aktivitas untuk membentuk mental

atau moral yang berlandaskan pada ajaran agama. Hal ini tercermin melalui pelaksanaan perintah agama dan menghindari larangan agama, serta menunjukkan bahwa pikiran, ucapan, dan perilaku seseorang senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini merujuk pada anak yang berusia antara 0-8 tahun, yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental. Hal ini sesuai dengan pendapat (Dini, 2022) bahwa hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana mereka mengalami pola pertumbuhan dan perkembangan dalam beberapa aspek yaitu fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, dan bahasa. Masa ini sering kali disebut sebagai *golden eigh*.